

**INFLUENCE OF PLAYGROUP ON THE DEVELOPMENT OF CHILDREN
AGED 4-6 YEARS OF WORKING MOTHERS
(A RETROSPECTIVE COHORT STUDY AT A PRIVATE KINDERGARTEN,
KUPANG)**

Agustina Ina

ABSTRACT

Early childhood is a period very sensitive to the environment. This period is referred as the golden age of children's development, the window of opportunity, and the critical time. Appropriate stimulus and good nutrition during this time is important for the child's growth and development in the future. One alternative to develop child's potential is the early childhood education, among which is the playgroup. This study was an observational analytic study with a retrospective cohort design. The study was conducted from April to June 2013. The data were collected using prescreening developmental questionnaires and observation. Sample consisted of 23 kindergarten children from playgroup whose mothers worked and control groups consisted of 23 kindergarten children not from playgroup whose mothers worked. The results of this study were presented descriptively. All kindergarten children not from playgroup had normal development, while from those not from the playgroup, 10 (43.5%) had abnormal development. However, this difference only applied to the sample and could not be generalized because the result of inferential statistical showed that playgroup had no effect on the development of children with $p = 0.998$. In conclusion, Playgroup does not affect child's development. However, children attending playgroup has potential to undergo normal development than those not attending playgroup. To analyze the influence of playgroup, it is suggested to undertake further study on the influence of play group on the development of pre-kindergarten.

Keywords: playgroup, prescreening developmental questionnaire, development of children

I. PENDAHULUAN

Anak memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang

khas dan tidak sama dengan orang dewasa (Sujiono, 2009). Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden period*) perkembangan

anak, jendela kesempatan (*the window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Masa ini merupakan masa peka (*sensitif*), masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan penting. Apabila pada masa ini anak mendapat stimulus yang tepat, gizi yang baik, menjadi modal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan di kemudian hari (Siswanto, 2010).

Salah satu pendekatan yang dilakukan pada anak usia dini untuk merangsang kreativitas anak adalah dengan kegiatan bermain (Susanto, 2011). Bermain mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak, bahkan jika anak tersebut mengalami malnutrisi. Melalui kegiatan bermain, daya pikir akan terangsang untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial, serta fisiknya (Adriana, 2011).

Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi usia 4 tahun, 80% terjadi ketika

usia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 18 tahun. Ini berarti, perkembangan yang terjadi 4 tahun pertama sama besarnya dengan 14 tahun berikutnya. Hal ini yang mendorong makin mantapnya anggapan bahwa pendidikan yang dimulai setelah usia sekolah dasar tidaklah tepat, bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4 - 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat (Dirjen PAUDNI, 2011). Penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini (Wiyani & Barnawi, 2012)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan anak usia dini informal. Namun, kebanyakan orangtua tidak mempunyai wawasan tentang perkembangan anak yang cukup. Karena faktor kekurangpahaman, kesibukan, dan yang lainnya banyak orangtua yang melalaikan tahun-tahun penting pertama dalam kehidupan anak (Wiyani & Barnawi, 2012).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan di kabupaten Bandung, Jawa Barat menunjukkan bahwa 20-30 % anak balita mengalami gangguan perkembangan (Kemenkes RI, 2010). Hasil stimulasi deteksi dini tumbuh kembang yang dilakukan pada 500 anak dari lima wilayah DKI Jakarta ditemukan 57 (11,9 %) mengalami kelainan tumbuh kembang (Direktur Bina Kesehatan Anak, 2010). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan NTT (2010), deteksi dini pada anak balita di Kota Kupang sejumlah 1.506 anak (9.3%) dari 16.121 anak balita. Hal ini berarti bahwa sebagian besar (90.7%) anak balita tidak melakukan deteksi dini sehingga tidak diketahui penyimpangan tumbuh kembang secara dini.

Kelompok bermain dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak secara signifikan (Apriana, 2009). Pada penitipan anak dengan kualitas tinggi memperoleh nilai test matematika dasar, prestasi membaca dan memori yang lebih tinggi juga

hubungan dengan guru dan ibu yang lebih baik (Vandel, 2004).

Persentase penduduk perempuan yang bekerja di kota Kupang, tahun 2010 lebih sedikit dibandingkan dengan persentase penduduk laki-laki yang bekerja, 38,70% dan 61,30% (BPS Provinsi NTT, 2010). Namun persentase perempuan yang bekerja masih cukup besar yaitu hampir separuh dari penduduk laki-laki yang bekerja.

Terdapat perbedaan yang signifikan pola asuh dan hasil DDST pada balita yang ibunya bekerja dan tidak bekerja (Hartono, 2012). Oleh karena itu untuk mengoptimalkan perkembangan anak, sangat dibutuhkan pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah kelompok bermain.

Provinsi NTT merupakan dengan angka partisipasi PAUD yang paling rendah (27,41%). Berdasarkan analisis ketuntasan dengan standar dari 80 - 100%, dari 95 kota di Indonesia baru 24,21% mencapainya sedangkan dari 388 kabupaten baru 15% yang

mencapai standar tersebut (Dirjen PAUDNI, 2011). Kota Kupang adalah salah satu kota yang belum mencapai standar tersebut (35,9%) pada tahun 2011 (Dinas PPO Kota Kupang, 2011).

Berdasarkan pengambilan data awal, persentase siswa TK yang dari kelompok bermain lebih kecil dibandingkan persentase siswa TK yang tidak dari kelompok bermain yang ibunya bekerja.

II. METODE

Penelitian ini observasional analitik, karena penelitian ini diawali dengan penelusuran teori, kemudian diaplikasikan pada kejadian tertentu dan diajukan hipotesa, yang harus dibuktikan kebenarannya. Pengumpulan data atau informasi tanpa dilakukan intervensi pada populasi. Rancang bangun adalah Kohor retrospektif.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu dengan wawancara menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Sampel penelitian ini anak TK Canossa, TK.

Sta. Maria Goretti, TK. Kristen Tunas Gloria, dan Tunas Bangsa di Kota Kupang yang diambil melalui metode pengambilan sampel *simple random sampling* yang berjumlah 46 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 April - 04 Juni 2013.

Jumlah variabel dalam penelitian ini adalah 5 variabel. Unit observasi dalam penelitian ini adalah anak TK yang dari kelompok bermain dan tidak dari kelompok bermain yang berjumlah 46 orang. Kriteria inklusif adalah: anak TK yang sedang sekolah pada periode 2012/2013, usianya 4-6 tahun (48-72 bulan), orang tuanya tinggal dalam 1 rumah, orang tuanya tidak bercerai. Analisis data dengan menggunakan uji statistik regresi ganda.

III. HASIL

Berdasarkan ikut tidaknya dalam kelompok bermain, jumlah siswa sama besar untuk kedua kelompok, yaitu sejumlah 23 orang yang sebelumnya mengikuti kelompok bermain dan 23 orang

yang sebelumnya tidak mengikuti kelompok bermain.

Tabel 1. Karakteristik sampel berdasarkan jenjang pendidikan yang dicapai ibu, Lama Kerja Ibu, Penghasilan Keluarga dan Pengasuh

	Ikut kelompok bermain	Tidak ikut kelompok bermain
Pendidikan	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
SD	-	1 (4,3)
SMA	4 (17,4)	4 (17,4)
PT	19 (82,6)	18 (78,3)
Jumlah	23 (100,0)	23(100,0)
Lama kerja		
< 7 jam	3 (13,0)	5 (21,7)
7-9 jam	9 (39,1)	16 (69,6)
> 9 jam	11 (47,8)	2 (8,7)
Jumlah	23 (100,0)	23 (100,0)
Penghasilan		
1-5 jt	4 (17,4)	11 (47,8)
> 5 jt	19 (82,6)	12 (52,2)
Jumlah	23 (100,0)	23 (100,0)
Pengasuh		
Tidak ada	6 (26,1)	11 (47,8)
Ada	17 (73,9)	12 (52,2)
Jumlah	23 (100,0)	23 (100,0)

Dari tabel 1. dapat disimpulkan bahwa baik pada anak dari kelompok bermain maupun tidak

dari kelompok bermain, tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah perguruan tinggi, yaitu 19

responden (82,6%) dan 18 responden (78,3%). Berdasarkan jumlah jam kerja ibu pada anak dari kelompok bermain lebih banyak > 9 jam, yaitu 11 responden (47,8%) sedangkan yang tidak dari kelompok bermain lebih banyak jam kerja ibu 7-9 jam, yaitu 16 responden (69,6%). Baik anak TK yang dari kelompok bermain maupun yang tidak dari kelompok

bermain, penghasilan keluarga terbanyak adalah > 5 jt. Namun, persentasenya pada kelompok bermain jauh lebih besar, yaitu 19 responden (82,6%) sedangkan yang tidak ikut kelompok bermain 12 responden (52,2%). Responden yang lebih banyak yang memiliki pengasuh adalah anak TK yang berasal dari kelompok bermain, yaitu 17 responden (73,9%).

Tabel 2. Tabulasi silang pendidikan ibu, lama kerja ibu, penghasilan keluarga, pengasuh dan kelompok bermain dengan hasil KPSP.

Pendidikan Ibu	Hasil KPSP		Jumlah
	Tidak Normal (%)	Normal (%)	
SD	1(100,0)	-	1 (100,0)
SMA	1 (11,1)	8 (88,9)	9 (100,0)
PT	8 (22,2)	28 (77,8)	36 (100,0)
Jumlah	10 (21,7)	36 (78,3)	46 (100)
Lama kerja Ibu			
> 9 jam	2 (15,4)	11 (84,6)	13(100,0)
7 - 9 jam	5 (20,0)	20 (80,0)	25 (100,0)
< 7 jam	3 (37,5)	5 (62,5)	8 (100,0)
Jumlah	10 (21,7)	36 (78,3)	46 (100)
Penghasilan Keluarga			

1- 5 jt	7 (46,7)	8 (53,3)	15 (100,0)
> 5 jt	3 (9,7)	28 (90,3)	31 (100,0)
Jumlah	10 (21,7)	36 (78,3)	46 (100)
Pengasuh			
Tidak Ada	7 (43,8)	9 (56,2))	16 (100,0)
Ada	3 (10,0)	27 (90,0)	30 (100,0)
Jumlah	10 (21,7)	36 (78,3)	46 (100)
Kelompok Bermain			
Tidak Ikut	10 (43,5)	13 (56,5)	23 (100,0)
Ikut	-	23 (100,0)	23 (100,0)
Jumlah	36 (78,3)	10 (21,7)	46 (100)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa yang lebih banyak hasil KPSP normal pada responden dengan pendidikan ibu SMA, yaitu 8 responden (88,5%) sedangkan hasil KPSP tidak normal lebih banyak pada responden dengan tingkat pendidikan ibu SD yaitu 1 responden (100 %). Hasil uji regresi logistik sederhana dengan $p = 0,767 (> 0,25)$.

Variabel lama kerja ibu, hasil KPSP normal pada responden dengan lama kerja ibu 7- 9 jam, yaitu 20 responden (80,0%), sedangkan hasil KPSP tidak normal

lebih banyak pada responden dengan lama kerja ibu < 7 jam, yaitu 3 responden (37,5%). Hasil uji regresi logistik sederhana yaitu $p = 0,485 (> 0,25)$.

Pada variabel penghasilan keluarga, lebih banyak hasil KPSP normal adalah responden dengan penghasilan keluarga > 5 juta, yaitu 28 responden (90,3%) sedangkan hasil KPSP tidak normal terbanyak pada responden dengan penghasilan keluarga 1 - 5 juta yaitu 7 responden (46,7%), dengan hasil analisis regresi logistik sederhana yaitu $p = 0,009 (< 0,25)$.

Variabel pengasuh, hasil KPSP normal lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki pengasuh, yaitu 27 responden (90,0%), sedangkan hasil KPSP tidak normal lebih banyak terdapat pada responden yang tidak memiliki pengasuh yaitu 7 responden (43,7%). Hasil analisis statistik regresi logistik sederhana didapatkan $p = 0,014 (< 0,25)$.

Berdasarkan tabel 2 semua responden yang mengikuti kelompok bermain hasil KPSP normal sedangkan dari 23 responden yang tidak dari kelompok bermain, terdapat 10 responden (43,5%) yang memiliki hasil KPSP tidak normal. Hasil uji statistik regresi logistik sederhana $p = 0,998 (> 0,25)$.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Sederhana Selaku Kandidat Uji Regresi Logistik Ganda

Variabel	P	Keterangan
Pendidikan	0,767	TS
Lama kerja	0,485	TS
Penghasilan	0,009	S
Pengasuh	0,014	S
Kelompok bermain	0,998	TS

Keterangan :

TS : Tidak Signifikan ($p > 0,25$)

S : Signifikan ($p \text{ value} < 0,25$)

Kelima variabel pada tabel 3 diseleksi untuk dimasukkan kedalam uji regresi logistik ganda, yang memenuhi syarat adalah

penghasilan keluarga, dan pengasuh karena $p < 0,25$. Hasil regresi logistik ganda seperti tertera dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	P	RR	CI	Ke t
Penghasilan keluarga (1-5jt)	-1,848	0,028	4,375	1,447-	S
Pengasuh (tidak ada)	-1,672	0,048	4,822	16,072	S
				1,306-	
				14,653	

Keterangan :

TS : Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

S : Signifikan ($p < 0,05$)

Dari analisis uji regresi logistik ganda diperoleh hasil bahwa hanya variabel pengasuh dan penghasilan keluarga yang mempunyai nilai signifikan yaitu p 0,028 dan 0,048 ($< 0,05$). Artinya penghasilan keluarga dan pengasuh berpengaruh terhadap perkembangan anak.

IV. PEMBAHASAN

1. Hubungan variabel kelompok bermain dengan hasil KPSP

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor herediter, pemenuhan kebutuhan asuh, asih, asah. Kebutuhan akan stimulasi

merupakan cikal bakal perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Moersintowarti, 2002). Stimulasi merupakan perangsangan yang berasal dari luar anak antara lain berupa pelatihan dan bermain. Permainan sangat penting karena permainan dapat menyeimbangi otak kiri dan otak kanan melalui otak tengah (Rismawati, 2012). Bermain dengan aman dan teratur dapat mengembangkan kognitif,

komunikasi, pemecahan masalah, negosiasi dan kemampuan memimpin (Regina *et al*, 2012).

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Sujiono, 2009). Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal (Mulyasa, 2012). PAUD dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak secara bermakna (Apriana, 2009).

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa semua responden yang mengikuti kelompok bermain memiliki perkembangan yang normal (lebih cepat dan sesuai umur) sedangkan dari 23 responden yang sebelumnya tidak mengikuti kelompok bermain

memiliki perkembangan yang tidak normal (terlambat) sebanyak 10 responden (43,5%).

Secara deskriptif ada perbedaan hasil KPSP antara anak TK yang mengikuti kelompok bermain dengan yang tidak mengikuti kelompok bermain. Namun perbedaan itu hanya berlaku pada sampel ini, tidak bisa digeneralisasikan karena hasil analisis statistik inferensial, kelompok bermain tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini merupakan kelemahan dari penelitian ini dimana responden sudah mendapatkan stimulasi tambahan satu dan dua tahun di TK sehingga peran kelompok bermain tidak terlihat. Namun, pada penelitian ini kelompok bermain berpotensi meningkatkan perkembangan anak.

2. Hubungan variabel pendidikan ibu dengan hasil KPSP

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam

tumbuh kembang anak. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih terbuka dalam menerima informasi dari luar termasuk informasi kesehatan (Yuniarsih, 2012). Namun pendidikan yang tinggi tidak menjamin setiap orang untuk melakukan setiap apa yang diketahui. Walaupun seseorang berpendidikan tinggi belum tentu pengetahuan yang dimilikinya adalah tentang perkembangan anak.

Penelitian ini menemukan bahwa baik pada anak TK yang dari kelompok bermain maupun tidak dari kelompok bermain, tingkat pendidikannya paling banyak adalah perguruan tinggi, yaitu 19 responden (82,6%) dan 18 responden (78,3%). Namun dalam penelitian ini ditemukan juga banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui tentang pentingnya stimulasi pada anak. Ada anggapan bahwa anak usia tiga tahun masih terlalu kecil bila harus sudah masuk kelompok bermain.

Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan

tentang perkembangan anak yang cukup jauh lebih penting daripada tingginya tingkat pendidikan. Artinya jika orang tua benar-benar telah memahami tentang pentingnya masa keemasan (*golden period*) akan lebih termotivasi untuk memberikan stimulasi dan memanfaatkan fasilitas pendidikan anak usia dini yang ada sehingga masa keemasan tidak lewat begitu saja dan apa adanya.

3. Hubungan variabel lamanya bekerja ibu dengan hasil KPSP

Pada penelitian ini hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh lamanya bekerja dengan hasil KPSP. Pekerjaan merupakan sumber untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Pada ibu yang bekerja di luar rumah interaksi ibu dengan anaknya akan berkurang. Meskipun ibu bekerja namun ibu menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan anak (Pujiani, 2011). Kualitas hubungan ibu dan

anak jauh lebih penting dari pada lamanya mereka berinteraksi (Asiyah, 2008). Kualitas interaksi antara ibu dan anak sejak usia dini bahkan sejak dari dalam kandungan merupakan bentuk stimulasi yang dapat meningkatkan aktifitas plastisitas otak dan akan berdampak positif terhadap perkembangan anak (Fadlyana, 2012). Juga dibuktikan oleh Utina (2011) bahwa tidak ada hubungan antara status bekerja ibu dengan tumbuh kembang anak usia balita.

4. Hubungan variabel pendapatan keluarga dengan hasil KPSP

Pendapatan keluarga yang memadai akan mampu menyediakan sumber-sumber kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan akan pendidikan anak-anak. Peran ibu bekerja sangat membantu menambah penghasilan keluarga (Teguh Prijo Hartono, 2012).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penghasilan keluarga berpengaruh terhadap

perkembangan anak, dengan nilai RR adalah 4,375. Artinya resiko responden yang memiliki penghasilan < 5 jt untuk terjadi gangguan perkembangan adalah sebesar 4,375 kali kemungkinan responden yang memiliki penghasilan > 5 jt untuk terjadinya gangguan perkembangan. Hal ini berarti semakin besar pendapatan seseorang semakin baik perkembangan anak karena tersedianya sumber-sumber untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi, pendidikan, perawatan kesehatan. Dengan penghasilan yang baik memungkinkan keluarga bisa memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, seperti menyediakan berbagai alat permainan bagi anak, pendidikan yang bermutu. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat kota dimana akses terhadap fasilitas tersedia lebih baik dibandingkan masyarakat pedesaan.

5. Hubungan variabel pengasuh dengan perkembangan anak

Pengasuh merupakan orang yang biasa mengurus kebutuhan balita seperti memandikan, memberi makan, serta menemani bermain (Wigati, 2008).

Pengasuh sangat penting perannya karena dengan adanya pengasuh memungkinkan pola asuh selama ibu bekerja berkesinambungan. Meskipun sifatnya sementara namun dengan adanya pengasuh dapat memberi rasa tenang bagi ibu sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan kebutuhan sehari-hari anak terpenuhi (Firdaus, 2010).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh pengasuh terhadap perkembangan anak, dengan nilai RR adalah 4,822. Artinya kemungkinan responden yang tidak memiliki pengasuh untuk terjadi gangguan perkembangan adalah sebesar 4,822 kali kemungkinan responden yang memiliki pengasuh untuk

terjadinya gangguan perkembangan.

Pada penelitian ini pengasuh pada responden yang mengikuti kelompok bermain lebih banyak dibandingkan yang tidak mengikuti kelompok bermain. Hal ini berkaitan juga dengan tingkat pendidikan ibu dimana lebih banyak yang berpendidikan perguruan tinggi sehingga lebih memahami akan pentingnya pengasuh terhadap pengasuhan anak. Selain itu responden yang mengikuti kelompok bermain lebih banyak berpenghasilan > 5 juta sehingga lebih mampu dalam menyediakan fasilitas termasuk pengasuh. Tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga ini turut mendukung terwujudnya pengasuhan anak yang lebih baik.

Pada penelitian ini peran keluarga dalam hal ini pengasuh berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pengasuh peran ibu dalam pengasuhan anak akan bersinambungan kebutuhan anak

akan nutrisi dan perawatan diri lebih terjamin, anak tetap dalam pengawasan pengasuh.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pada kelompok bermain Sta. Maria Goretty pengasuh menunggu anaknya sampai pulang. Sedangkan pada kelompok bermain Canossa, Tunas Bangsa dan Sehati, pengasuh menunggu anak pada awal kegiatan pembelajaran, jika anak sudah kooperatif maka pengasuh meninggalkannya. Hal ini memungkinkan pengasuh untuk meniru cara stimulasi pada anak misalnya bagaimana cara berkomunikasi pada anak, bagaimana mengajarkan anak sopan santun, berdoa dan sebagainya.

Namun pada penelitian ini, peneliti tidak dapat menjelaskan tentang berapa lama pengasuh menunggu anak baik di TK maupun di kelompok bermain. Peneliti juga tidak menanyakan tentang berapa besar pengetahuan pengasuh tentang stimulasi pada anak dan dari mana sumber

informasi tentang stimulasi pada anak selain dari kelompok bermain dan TK. Hal ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini sehingga tidak dapat mempertegas pengaruh pengasuh terhadap perkembangan anak dan tidak dapat memastikan apakah dengan menunggu anak, sudah menjamin dimilikinya pengetahuan oleh pengasuh. Selain itu pengasuh pada penelitian ini tidak mendapatkan pelatihan secara khusus tentang stimulasi pada anak seperti pengasuh pada Taman Penitipan Anak. Oleh karena itu mungkin saja hal ini adalah faktor kebetulan dimana kebenarannya masih harus dibuktikan lagi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan anak usia 4-6 tahun dari ibu bekerja di TK Swasta Kota Kupang yang mengikuti kelompok bermain, semuanya normal.

Perkembangan anak usia 4-6 tahun dari ibu bekerja di TK Swasta Kota Kupang yang tidak mengikuti kelompok bermain, normal sebanyak 13 responden (56,5%), tidak normal sebanyak 10 responden (43,5%).

Tidak ada pengaruh kelompok bermain terhadap perkembangan anak usia 4-6 tahun dari ibu bekerja di TK Swasta, Kota Kupang, namun anak yang mengikuti kelompok bermain berpotensi untuk memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain.

Ada pengaruh penghasilan keluarga dan pengasuh terhadap perkembangan anak usia 4 - 6 tahun dari ibu bekerja di TK Swasta, Kota Kupang dengan kata lain penghasilan keluarga yang besar dan adanya pengasuh dapat meningkatkan perkembangan anak.

Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut : Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh kelompok

bermain terhadap perkembangan anak yang belum mengikuti TK.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (PPO) Kota Kupang agar mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini diantaranya kelompok bermain dalam mengoptimalkan perkembangan anak. PAUD informal agar diberdayakan sehingga peran pendidikan dalam keluarga bisa berkesinambungan dengan PAUD non formal dan formal karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Disini diharapkan pengasuh dilibatkan sehingga perannya lebih ditingkatkan.

Dinas Kesehatan Kota Kupang perlu melatih guru-guru PAUD agar mampu melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak di PAUD, sehingga pada awal penerimaan anak balita yang akan mengikuti PAUD dilakukan stimulasi deteksi

dini, juga secara reguler menilai perkembangan anak.

DAFTAR PUSATAKA

- Adriana D., (2011). *Tumbuh Kembang Anak & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika, hal.46-50.
- Apriana Rista, (2009). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, UNDIP Semarang
- Asiyah Siti, (2008). Metode Stimulasi Perkembangan Satu Jam Bersama Ibu pada Anak Usia 12-24 bulan Sebagai Salah Satu Upaya . Pembinaan Anak Usia Dini. *Tesis*, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM, UNAIR, Surabaya.
- BPS Provinsi NTT (2012). *Profil Kota Kupang*. BPS Provinsi NTT. Kupang.
- BPS Provinsi NTT., (2011). *Profil Ketenagakerjaan dan pengangguran Nusa Tenggara Timur*. Kupang: BPS NTT, hal 24-25.
- BPS Provinsi NTT., (2010). *Keadaan Angkatan Kerja nusa Tenggara Timur Kupang*: BPS NTT
- CHCFC503A, (2009). *Foster Social Development in Early Childhood, One World for Children Pty Ltd*. First Published 2009. Second edition published 2011, p 24-28
- Dirbinkes Anak ., (2010). *Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Kemenkes RI, hal. 1, 16-31.
- Dinas PPO Kota Kupang 2011. *Angka Partisipasi Kasar PAUD per kabupater di Provinsi NTT*.
- Dirjen PAUDNI., (2011). *Kebijakan dan Program PAUD tahun 2011*, hal 7-12.
- Dirjen PAUDNI., (2011). *Kebijakan Pembinaan PTK PAUD Tahun 2011*.
- Dirjen PAUDNI., (2011). *Kerangka Besar Pembangunan PAUD 2011-2025*, hal. 13-27.
- Dirjen PAUDNI., (2011). *Petunjuk Teknis Bantuan Rintisan Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan Paud Sejenis (SPS)*. hal. 5-6.
- Fadlyana E., (2012). Interaksi orang tua sebagai komponen utama stimulasi ditinjau dari aspek biologi dasar. *Jurnal Sari Pediatri ISSN 0854-7823*.Vol. 14, Oktober 2012 hal.75-76.
- Firdaus, (2010). Pengaruh Peran Pengasuh terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak, *tesis*. FKM UNAIR, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Hartono Teguh Prijo, (2012). Perbedaan Pola Asuh dan

- Hasil *Denver Development Screening Test* pada Balita Gizi Kurang (usia 6-24 bulan) antara ibu bekerja dan tidak bekerja di Puskesmas Buduran Kabupaten Sidoarjo, *tesis*. FKM UNAIR, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Kemenkes RI., (2012). *Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Depkes RI, hal. 4-13.
- Moersintowarti B. N., Sularyo T. S., Soetjningsih., Suyitno H., Ranuh IG.N. G., Wiradisurta S., (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto, hal. 8-18.
- Mulyasa H. E., (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 198-205.
- Profil Kesehatan Kota Kupang, 2010.
- Pujiani, (2011). Hubungan Pola Pengasuhan Ibu Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 6 Tahun (Studi Kasus Di Taman Kanak- Kanak ABA Kabupaten Jombang. *Tesis*, FKM UNAIR, program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Surabaya.
- Regina M. M, Ginsburg K. R., (2011). The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bond: Focus on Children in Poverty. *Official Journal Of The AmerikanAcademi Of Peditrrics*.
- Rismawati, (2012). *Menstimulasi Perkembangan Otak dengan Permainan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, hal. 37-38.
- Siswanto H.,(2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihama, hal. 2, 6-7, 53-62
- Soetjningsih, (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, hal. 63-78, 80-88.
- Sujiono . Y. N., (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, hal.10-12, 21, 23-24, 42-43, 45-50.
- Susanto, A., (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hal. 22, 36-43.
- Syamsu Y.H., (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hal. 31-42.
- Utina Jeane., (2011). Hubungan Antara Status Bekerja Ibu Dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Balita Di Kelurahan Maasing, kecamatanTumiting Kota Manado. *Tesis*, FKM UNAIR, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Surabaya
- Vandel Deborah L., (2004). Early Child Care and Children Deelopment in the Primary Grades.*American Educational Research Journal*, p. 1-2.
- Wigati Tri Retno, (2008). Resiko Pola Asuh Terhadap Kejadian Gizi Buruk pada Anak Balita

di Kelurahan Sidotopo
Kecamatan Semampir Kota
Surabaya. *Tesis*, Program
Studi Ilmu Kesehatan
Masyarakat, FKM, UNAIR,
Surabaya

Wiyani N.A., Barnawi., (2012).
Format PAUD. Yogyakarta:
AR-RUZZ MEDIA, hal. 32-46,
55-58, 81.

Yuniarsih, (2012). Pengaruh
Pemberian Air Susu Ibu (ASI)
Predominan, Status Gizi dan
Tipe Pola Asuh terhadap
Tingkat Kecerdasan (IQ) pada
Anak Usia 5-6 tahun, *tesis*.
FKM UNAIR, Program Studi
Ilmu kesehatan Masyarakat
hal, 51.